

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Martinus Antonius Waselinus (M.A.W) Brouwer, seorang fenomenolog, psikolog dan budayawan, pernah menulis sebuah kalimat yang sekarang diabadikan dibawah jembatan penyebrangan, dekat Gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika, yang bunyinya sebagai berikut, “Bumi Pasundan lahir Ketika Tuhan sedang tersenyum”.

Kalimat tersebut seolah mendeskripsikan keindahan kota Bandung, yang sudah di kenal sejak masa colonial menggunakan julukan *Parijs van Java*. Haryoto Kunto¹ dalam bukunya *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* pernah mengisahkan perihal munculnya julukan itu dari seorang pedagang berdarah Yahudi Belanda bernama Roth. “Untuk mempromosikan dagangannya di pasar malam tahunan *Jaarbeurs* (sekarang Jalan Aceh) pada 1920, Roth akhirnya mempopulerkan kalimat *Parijs van Java*.” Mengutip dari arsip PPID Kota Bandung², terdapat beberapa versi mengenai sejarah awal mula penamaan Kota Bandung, yakni:

1. Kota Bandung berasal dari kata Bandung atau bendungan karena terbentuknya sungai Citarum oleh lava Gunung Tangkuban Perahu yang lalu membentuk telaga.
2. Berdasarkan legenda yang di ceritakan oleh orang-orang tua di Bandung berkata bahwa nama Bandung di ambil dari sebuah kendaraan air yang terdiri dari dua perahu yang di ikat berdampingan, selain itu disebut juga perahu Bandung, yang digunakan oleh Bupati Bandung, R.A. Wiranatakusumah II, untuk melayari Ci Tarum dalam mencari tempat

¹ Haryoto Kunto. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. (Bandung: Granesia, 1984). Hlm.15

² Arsip Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung, mengenai Sejarah Awal Mula Penamaan Kota Bandung.

kedudukan kabupaten yang baru untuk menggantikan Ibukota yang sudah lama di Dayeuhkolot.

3. Berdasarkan filosofi Sunda, kata Bandung juga berasal dari kalimat Nga-Bandung-an Banda Indung, yang termasuk kalimat sakral leluhur karena mengandung nilai ajaran Sunda.

Kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan pemukiman semenjak pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, melalui Gubernur Jendralnya Herman Williem Daendels, mengeluarkan surat keputusan pada tanggal 25 September 1810 perihal pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini. Kemudian hari peristiwa itu diabadikan menjadi hari jadi Kota Bandung.

Pada masanya Kota Bandung pernah dipimpin oleh beberapa orang walikota. Dimulai sejak masa penjajahan Hindia-Belanda hingga kemerdekaan Indonesia tercatat kota Bandung sudah pernah dipimpin oleh 23 orang walikota. Mulai dari periode kepemimpinan E.A. Maurenbrecher sampai periode kepemimpinan Mochamad Ridwan Kamil³.

Sepanjang masa kepemimpinan Ridwan Kamil, pemerintah kota Bandung gencar untuk melakukan pembaharuan. Khususnya di bidang arsitektur dan birokrasi. Kota Bandung dijadikan lebih modern dengan adanya pembangunan taman-taman kota serta ruang terbuka hijau. Kemudian adanya tuntutan transformasi bagi seluruh jajaran Aparatur Sipil Negara yang ada dalam ruang lingkup pemerintahan Kota Bandung untuk beralih dari sistem konvensional menjadi sumber daya yang bisa beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi digital menjadi sarana komunikasi.

Mengutip dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Dasar (RPJMD)⁴ kota Bandung tahun 2014-2018 bahwa Kota Bandung memiliki visi, “Terwujudnya

³ Arsip Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Mengenai Pemimpin Kota Bandung semasa Penjajahan Hindia Belanda (1906) hingga masa kepemimpinan Ridwan Kamil (2013)

⁴ Lihat Arsip Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung tahun 2014-2018. Hlm. 252-253.

Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, dan Sejahtera”. Adapun penjabaran visi tersebut adalah sebagai berikut:

Bandung: Mencakup wilayah dan seluruh isinya. Artinya Kota Bandung dan semua warganya yang berada dalam suatu daerah dengan batas-batas tertentu yang berkembang dari tahun 1811 hingga sekarang.

Unggul: Menjadi yang terbaik dan terdepan dengan mempertahankan pencapaian sebelumnya dan mempertahankan pencapaian sebelumnya serta sebagai contoh bagi daerah lain dalam upaya terobosan perubahan bagi kenyamanan dan kesejahteraan warga Kota Bandung

Nyaman: Terciptanya suatu kondisi bahwa kualitas lingkungan terpelihara dengan baik dari sinergitas lintas sektor sehingga dapat memberikan kesegaran atau kesejukan bagi penghuninya. Kota Bandung yang nyaman adalah berbagai kebutuhan manusia, seperti tanah, air, dan udara terpenuhi dengan baik sehingga nyaman untuk ditempati serta ruang kota dan infrastruktur pendukungnya responsif terhadap berbagai aktifitas serta perilaku penghuninya.

Sejahtera: Mengarahkan pembangunan kota untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin melalui peningkatan partisipasi dan kerjasama semua lapisan masyarakat, supaya dapat memfungsikan diri sebagai hamba dan wakil Tuhan di bumi. Kesejahteraan yang ingin diwujudkan merupakan kesejahteraan yang berbasis pada ketahanan keluarga dan lingkungan sebagai dasar pengokohan sosial. Masyarakat sejahtera tidak hanya pada konsep lahiriah atau materi saja, melainkan juga sejahtera jiwa dan batiniah. Kesejahteraan yaitu keseimbangan hidup yang merupakan buah dari seseorang untuk memenuhi tuntutan dasar seluruh elemen dirinya meliputi ruhani, akal, dan jasad. Kesatuan elemen ini diharapkan mampu untuk saling berinteraksi dalam melahirkan masa depan yang cerah, adil, serta makmur. Keterpaduan antara sejahtera lahiriah dan batiniah adalah manifestasi dari sejahtera yang paripurna. Kesejahteraan ini yang akan membentuk kepercayaan diri tinggi pada masyarakat Kota Bandung untuk mencapai kualitas kehidupan yang semakin baik, sampai menjadi teladan bagi kota lainnya.

Untuk mewujudkan visi tersebut, pada awal periode kepemimpinan Ridwan Kamil melakukan beberapa program kerja, seperti:

1. Program Go Green dengan mengendarai sepeda ke kantor.
2. Wajib menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum mulai aktifitas pekerjaan.
3. Mewajibkan semua karyawan menjadi melek terhadap media sosial (dalam hal ini memiliki media sosial twitter).
4. Berani menemui dan mengajak diskusi para demonstran.
5. Merubah suasana ruang kerja agar lebih kekinian dan nyaman untuk digunakan.
6. Mewajibkan untuk menyingkirkan gadget dalam agenda kegiatan

Disamping melakukan beberapa terobosan dalam lingkungan kerja, pada masa kepemimpinannya ada beberapa gagasan-gagasan serta aktivitas baru yang dilakukan, seperti; Program senin gratis (Program Bus Gratis untuk pelajar), gerakan pungut sampah, pembangunan Bus Bandros (Bandung Road On The Street), gerakan jumat bersepeda, relokasi persuasif terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL), gerakan Bandung sejuta biopori, dan lainnya.

Kendati banyak yang membangun program-program lain, Ridwan Kamil pula tidak luput untuk membangun infrastruktur di Kota Bandung, khususnya membangun taman-taman kota dan ruang terbuka hijau. Pembangunan lahan hijau di Bandung sebenarnya sudah dibangun sejak masa pemerintahan Hindia Belanda kata Haryunto⁵ dalam bukunya, *Semerbak Bunga di Bandung Raya* (1986). Penjelasan ini kemudian diperkuat oleh disertasi dari Sobana Hardjasaputra⁶, *Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906* (2002) yang memberikan penjelasan dengan komprehensif mengenai andil pemerintah Belanda, golongan menengah Eropa, serta golongan-golongan pengusaha pribumi di Bandung dalam mengembangkan sarana infrastruktur kota. Dengan demikian menurut pandangan

⁵ Haryoto Kunto. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. (Bandung: Granesia, 1986). Hlm.26

⁶ Sumber diperoleh dari Disertasi Sobana Hardjasaputra. *Perubahan Sosial di Bandung 1810-19-6*. (Depok: FIB UI, 2002)

J.M. Nas dalam disertasinya, kota Bandung secara infrastruktur taman kota merupakan suatu conoh ideal kota kolonial⁷.

Pada periode kepemimpinan Ridwan Kamil juga melakukan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan masyarakat. Program subuh berjamaah dan magrib mengaji merupakan suatu terobosan baru yang mengajak masyarakat agar lebih aktif lagi untuk memakmurkan masjid dan lebih rajin lagi dalam beribadah.

Beberapa kali Ridwan Kamil juga tercatat pernah menghadiri sebuah kajian keagamaan, bahkan beberapa kali ikut menghadiri program subuh berjamaah. Disadari atau tidak sebab pengaruhnya sebagai walikota Bandung itulah yang menjadi masyarakat, khususnya kaum milenials menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Pada masa kepemimpinannya juga mulai bermunculan berbagai macam gerakan-gerakan keagamaan yang mayoritasnya di penuhi oleh para pemuda.

Selain membuat program kegiatan subuh berjamaah dan magrib mengaji, Ridwan Kamil dan jajaran PNS Pemkot Bandung juga pernah memberikan bantuan untuk perjuangan kemerdekaan Palestina yang diterima secara langsung oleh imam Masjid Palestina yang sedang berkunjung ke Kota Bandung.

Ridwan Kamil selalu berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana. Bahkan seringkali menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Ridwan Kamil menggunakan gaya komunikasi yang dapat diterima oleh hampir semua kalangan, khususnya anak muda. Gaya komunikasi yang digunakan adalah gaya komunikasi yang “kekinian”.

John Baldoni⁸ dalam kata pengantar bukunya yang berjudul *Great Communication Secrets of Great Leaders* mengatakan bahwa keberhasilan

⁷ Menurut Peter J.M. Nas dalam disertasinya, *Kota-kota Indonesia: Bunga Rampai*. (Yogyakarta: Gajah Mada Yuniversity Press, 2007). Kota kolonial mempunyai ciri yaitu berorientasi ke Barat, mempunyai fungsi sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan, serta memisahkan kelompok-kelompok penduduk berdasarkan latarbelakang etnisnya.

⁸ John Baldoni. *Great Communications Secrets of Great Leaders*. (New York: McGrawHill, 2003). Hlm 18

seseorang pemimpin ditentukan oleh keberhasilannya dalam membangun komunikasi. Dengan komunikasi seorang pemimpin dapat membangun kepercayaan bagi rakyat yang dipimpinnya. Richard M. Nixon, mengatakan bahwa pentingnya seorang pemimpin untuk mendapat kepercayaan dari rakyat yang dipimpinnya, *“It is fundamental in politics and it is a matter of intuition trust. If the people trust a man, it does not matter much what he does or says”*.⁹

Komunikasi dan politik menjadi komponen yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Galnoor¹⁰ mengatakan bahwa tanpa komunikasi, tidak akan ada usaha bersama, dengan demikian tidak akan adanya politik. Dengan memanfaatkan perkembangan industri digital, Ridwan Kamil mampu menjalin komunikasi politik dengan mudah, kapanpun dan dimanapun. Komunikasi politik, oleh Blake dan Haroldsen¹¹ digolongkan menjadi salah satu bentuk (*form*) komunikasi disamping sembilan bentuk yang lain, yaitu: komunikasi intra-pribadi, komunikasi antar-pribadi, komunikasi organisasional, rumor, komunikasi massa, komunikasi medio media massa, telekomunikasi, dan komunikasi non-verbal.

Pemanfaatan media sosial menjadi keunggulan tersendiri pada masa kepemimpinan Ridwan Kamil. Dengan media sosial Ridwan Kamil bisa menjalin komunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini penulis membagi lapisan masyarakat menjadi dua golongan. Pertama adalah masyarakat umum (maksudnya adalah masyarakat yang tidak memiliki kepentingan politik didalamnya). Kedua adalah masyarakat khusus (maksudnya adalah masyarakat atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan politik didalamnya).⁴

Kelompok masyarakat umum berusaha menjalin kedekatan dan keakraban dengan Ridwan Kamil. Dia berusaha membangun sebuah paradigma bahwa

⁹ Lewis D. E. dan Jonathan Siegel P. *The Macmillan Dictionary of Political Quotations*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1993). Hlm 25

¹⁰ Galnoor dalam Nimmo. *Political Communication and The Study Of Politics*. 1980. Hlm. 99-112

¹¹ Blake dan Haroldsen dalam Zulkarimein Nasution. *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990). Hlm. 23

pemimpin itu harus dekat dan harus mampu mendengar keluhan masyarakat. Pemanfaatan media sosial sebagai penghubung antar dirinya dengan masyarakat akan terealisasikan.

Sedangkan dengan kelompok masyarakat khusus, Ridwan Kamil berusaha menjaga hubungan komunikasi politik supaya tetap berjalan dengan baik. Salah satunya adalah menjalin komunikasi dengan beberapa tokoh politik, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat. Ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan yang maksimal dari golongan kelompok masyarakat khusus.

Ridwan Kamil juga dianggap pandai dalam mengemas propaganda melalui media sosial. Propaganda yang dilakukannya merupakan sebuah cara untuk menunjukkan keberadaan, kekuatan, eksistensi, dan sebuah citra diri yang seolah menggambarkan adanya seorang pemimpin baru yang fresh, seorang pemimpin yang bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Keahlian dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, Ridwan Kamil sering dijuluki dengan sebutan “pemimpin millennial”. Sebutan ini juga diperkuat oleh kemampuan Ridwan Kamil yang mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ridwan Kamil sering kali mengikuti sesuatu yang banyak diminati oleh khalayak, semisal menggunakan gaya bahasa kekinian, mengenakan *fashion* yang sedang digandrungi, hingga mengetahui *lifestyle* anak muda saat ini. Ridwan Kamil mencoba untuk mendobrak paradigma yang mengatakan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang memiliki sifat kaku. Salah satu cara yang paling sederhana yang berusaha dilakukannya adalah memulai dengan panggilan yang dekat sehingga bisa melibatkan ikatan emosional antara seluruh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah modern atau biasa juga disebut dengan penelitian kontemporer karena penelitian sejarah yang melibatkan rentan waktu yang belum lama terjadi. Penelitian ini merupakan sebuah bentuk kajian analisis terhadap kepemimpinan Ridwan Kamil selama menjabat sebagai walikota Bandung.

Pola Kepemimpinan, pembangunan Infrastruktur, kebijakan-kebijakan strategis, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, serta keberhasilan juga kegagalan program menjadi hal yang menarik untuk diteliti pada masa kepemimpinan Ridwan Kamil sebagai walikota Bandung ini. Ridwan Kamil mempunyai orientasi dan pendekatan yang berbeda dari walikota sebelumnya, Dada Rosada. Ridwan Kamil sangat menggali dan memanfaatkan keterampilan khususnya sebagai arsitek dan menerapkannya pada beberapa pembangunan infrastruktur, Taman kota, hingga ruang terbuka. Semasa kepemimpinannya sebagai walikota Bandung sejak tahun 2013 hingga 2017 telah berhasil meraih 299 penghargaan bagi Pemkot Bandung, terdiri dari 86 penghargaan provinsi, 200 penghargaan nasional dan 13 penghargaan Internasional¹².

Beberapa pernyataan tersebut, telah menjadi isu permasalahan yang mungkin secara kongkret di wujudkan dalam penelitian kali ini. Seluruh masalah di atas tidak semua dapat di jawab secara spesifik dan mendalam, karena ada keterbatasan jangkauan secara akademik maupun teknik. Akan tetapi berbagai upaya untuk mendekati penelitian tersebut akan di lakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akhirnya merumuskan beberapa rumusan permasalahan yang di bagi menjadi dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum kondisi wilayah administratif Kota Bandung pada masa pemerintahan Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung?
2. Bagaimana kepemimpinan Ridwan Kamil selama menjabat sebagai Walikota Bandung dari periode 2013-2018? Pola kepemimpinan, kebijakan, langkah-langkah strategis beserta pengaruhnya?

¹² Lihat Arsip Humas Pemerintah Kota Bandung tentang penghargaan yang di dapat oleh Kota Bandung di bawah kepemimpinan Ridwan Kamil

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran umum kondisi wilayah administratif Kota Bandung pada masa pemerintahan Ridwan Kamil sebagai Walikota.
2. Untuk menganalisis pola kepemimpinan, kebijakan, langkah-langkah strategis, beserta pengaruh Ridwan Kamil selama menjabat sebagai Walikota Bandung dari periode 2013-2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan signifikansi, setidaknya:

1. Untuk memahami konsep dan teori kepemimpinan.
2. Untuk mengetahui pencapaian yang telah berhasil di raih oleh Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung periode 2013-2018.
3. Untuk mengetahui program yang belum terealisasikan pada masa kepemimpinan Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung periode 2013-2018.
4. Untuk menjadi kontribusi bagi penelitian sejarah kepemimpinan Walikota Bandung dalam Studi Sejarah di Perguruan Tinggi

E. Kerangka Pemikiran

Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa untuk mendeskripsikan suatu peristiwa penulis atau seorang peneliti perlu adanya suatu pendekatan.¹³ Pada

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014). Hlm. 4

penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah Kota Bandung sebelum periode masa kepemimpinan Ridwan Kamil, sedangkan pendekatan sosiologis di gunakan untuk mengungkap sisi sosial gaya kepemimpinan, pola kebijakan beserta strategi yang digunakan pada masa kepemimpinan Ridwan Kamil selama menjabat sebagai walikota Bandung.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang kepemimpinan Ridwan Kamil selama menjabat sebagai walikota Bandung. Dengan demikian, penulis memilih teori kepemimpinan yang akan di gunakan sebagai pisau analisis guna mempermudah jalanya penelitian ini.

Harold Koontz¹⁴ berpendapat bahwa kepemimpinan muncul dalam ilmu pengetahuan sosial dengan tiga arti utama, yaitu:

1. Atribut suatu posisi (*the attribute of a position*)
2. Sifat seseorang (*the characteristic of a person*)
3. Kategori perilaku (*the category of behavior*)

Kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang terhadap tujuan organisasi.¹⁵ Sedangkan menurut Hasibuan (2010) kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin untuk memengaruhi perilaku bawahan, agar ikut bekerja sama serta bekerja secara produktif untuk tercapainya tujuan organisasi.¹⁶

Koontz dan Donnell dalam Mulyasa¹⁷ mengungkapkan bahwa adanya batasan kepemimpinan sebagai, *influence, the art of process of influencing people that they will strive willingly and anthusinstically toward the achievment of group*

¹⁴ Harold Koontz dan Cyrill O'Donnell. *Management Edition*. (Uited States Of America: McGraw-Hill Book Company, 1989). Hlm 173.

¹⁵ Lihat Koontz dan Donnell dalam Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 107

¹⁶ N. Hasibuan. *Kepemimpinan Dalam Organisasi* .(Jakarta: Prenhallindo, 2010). Hlm. 75

¹⁷ Ulbert Silalahi. *Studi Tentang Ilmu Administrasi. Konsep, Teori dan Dimensi*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 184-185

gols. Dari pengertian tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor atau elemen dalam berlangsungnya proses kepemimpinan. Pertama, ada seseorang yang melakukan proses mempengaruhi yang disebut pemimpin (Leader). Kedua ada seorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi untuk melakukan aktivitas yang disebut pengikut (follower).

Dalam penelitian ini menjadi krusial hukumnya untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan Ridwan Kamil dikarenakan akan memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengkaji lebih jauh mengenai gaya penelitian. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan tersebut penulis mengkajinya beberapa kebijakan dan karakter yang coba dibangun oleh Ridwan Kamil sebagai walikota Bandung. Setiap pemimpin tentunya memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Adapun gaya kepemimpinan yang sering diterapkan berdasarkan Beck dan Yeager adalah; Telling (Directing/structuring), Selling (Coaching), Participating (Developing/Encouraging) dan Delegating.¹⁸ Sedangkan berdasarkan kepribadian gaya kepemimpinan dapat dibedakan menjadi:

1. Gaya kepemimpinan karismatik.
2. Gaya kepemimpinan otoriter.
3. Gaya kepemimpinan demokratis.
4. Gaya kepemimpinan moralis

Menarik untuk ditelaah gaya kepemimpinan Ridwan Kamil, sebab beliau merupakan seorang pemimpin yang terbilang mampu bersosialisasi dengan menggunakan media sosial. Bila kebanyakan pemimpin berkomunikasi secara birokratis, akan tetapi Ridwan Kamil memilih berkomunikasi dengan praktis, tanpa membatasi adanya keluhan, saran bahkan kritikan yang langsung dapat ditujukan kepadanya.

Semasa kepemimpinan Ridwan Kamil ada beberapa hal yang mencoba untuk di bangun sebagai *personal branding*, seperti adanya program subuh

¹⁸ Beck dan Yeager dalam Moeljono. *Asas-Asas Manajemen*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). Hlm. 71

berjamaah, program magrib mengaji, pembangunan infrastruktur sampai adanya pro dan kontra mengenai pembangunan masjid oleh Ridwan Kamil. Untuk menganalisa simbol-simbol tersebut, peneliti memakai teori semiotika sebagai bahan kajian.

Secara singkat Sobur¹⁹ mengatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita gunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Sedangkan Lechte²⁰ mengungkapkan bahwa Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger²¹ mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda merupakan semua hal yang dapat diambil sebagai penanda dan mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu tidak harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya merupakan sebuah disiplin yang mempelajari segala yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan.

Tanda dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan komunikasi Ridwan Kamil, baik berupa verbal, maupun non-verbal. Atau dapat juga berupa simbol-simbol, gambar dan jargon yang digunakan, semisal adanya jargon andalan Ridwan Kamil, yakni “Bandung Juara”.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dilakukan untuk menghindari plagiarisme. Penulis melakukan penelusuran dan review terhadap penelitian sejenis sebagai bahan pembanding,

¹⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2003). Hlm. 15

²⁰ Lihat Lechte dalam Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi...* hlm. 16

²¹ Lihat Berger dalam Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi...* hlm. 18

juga sebagai bahan informasi dari masalah yang akan diteliti untuk kemudian dikembangkan. Adapun penulis menemukan beberapa penelitian sejenis diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul Gaya Komunikasi Ridwan Kamil dalam penggunaan Media Sosial, Penelitian ini di buat oleh M. Lukman P. Mahasiswa Universitas Telkom. Secara keseluruhan tesis ini membahas tentang keefektifan Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung untuk memanfaatkan sarana media sosial, antara lain Facebook, Twitter, dan Instagram untuk berkomunikasi dengan warga Bandung.

Penelitian ini lebih terfokus pada gaya komunikasi yang dibicarakan, seperti adanya kritik, saran, keluhan atau sekedar bentuk candaan semata. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan Ridwan Kamil termasuk ke dalam gaya Equalitarian Style.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah konteks dan studi yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori The Great Man untuk mengkaji pengaruh Ridwan Kamil, didukung oleh teori Semiotika. Sementara Penelitian di atas menggunakan metode Netnography.

2. Penelitian yang berjudul Elemen Pembentuk Persepsi Ruang, Penelitian ini di buat oleh Ines Dwihutari, Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan. Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang bangunan masjid Jamie Darussalam di Jakarta yang mendapatkan berbagai pertentangan dan polemik karena bentuk bangunannya yang tak biasa.

Penelitian ini lebih terfokus pada kajian masjid dengan memperhatikan persepsi ruang yang diperlukan oleh sebuah masjid, penelitian ini menggunakan teori yang digunakan oleh Bert Bielefeld. Hasil analisisnya menyatakan bahwa elemen pembentuk ruang ternyata yang mempengaruhi persepsi manusia terhadap masjid.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas adalah objek kajian. Dalam penelitian yang dilakukan penulis dilakukan pendalaman secara menyeluruh mengenai bagaimana pengaruh

Ridwan Kamil terhadap peradaban Islam ketika ia menjabat sebagai Walikota Bandung. Tidak hanya terfokus pada pembangunan infrastruktur semata, penelitian ini juga mengkaji hal-hal lain yang dilakukan oleh Ridwan Kamil, seperti adanya program Shalat Subuh berjamaah maupun adanya program Magrib Mengaji.

Sementara itu, penelitian diatas hanya mengkaji tentang Masjid Jamie Darussalam saja. Ditinjau dari bentuknya, penelitian yang dilakukan oleh penulis juga terdapat kajian polemik mengenai beberapa infrastruktur yang dibangun oleh Ridwan Kamil yang dianggap bertentangan dengan Ajaran Agama Islam.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dudung abdurahman²² mengatakan bahwa, penelitian sejarah adalah sebuah penelitian yang tujuannya mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa pada masa lalu yang bertumpu pada 4 hal yakni;

1. Heuristik

Tahap Heuristik adalah tahap mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pada tahapan ini kegiatan di arahkan pada penjajakan, pencarian, serta pengumpulan sumber-sumber yang akan di teliti, baik yang ada di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.²³

Pada proses pencarian sumber sejarah, penulis pertama-tama mengunjungi Humas Kota Bandung untuk mengetahui dan mendalami Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Ridwan Kamil sebagai Wali Kota Bandung. RPJMD ini menjadi acuan paling utama karena berisi hal-hal strategis dalam periode kepemimpinan Ridwan Kamil semasa

²² Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011. Hlm. 103

²³ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.2014. hlm. 93

menjabat sebagai Wali Kota Bandung. Kemudian peneliti mengumpulkan data berupa foto, gambar, benda, video, audio dan data dari beberapa kegiatan yang pernah dilakukan oleh Ridwan Kamil. Untuk memperkuat sumber yang telah di temukan peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang menjadi saksi hidup semasa kepemimpinan Ridwan Kamil. Terakhir peneliti mengecek indeks kemajuan kota Bandung ke-Badan Pusat Statistik Kota Bandung guna mempertajam analisis penelitian.

Selain itu penulis juga melakukan pencarian ke beberapa tempat, di antaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Kota Bandung, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Barat, pencarian informasi pada Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Bandung (PPID). Selain itu, penulis pun melakukan pencarian dengan berusaha menemukan berbagai macam buku yang relevan dengan tema penelitian, seperti mencari di toko-toko buku online (shopee, bukalapak, dan lain sebagainya). Adapun sumber primer yang ditemukan penulis dalam penelitian kali ini, yaitu;

1. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui wawancara terhadap pelaku dan saksi sejarah atau orang-orang yang pernah hidup pada masa yang sedang diteliti.²⁴ Diantaranya adalah KH Miftah Faridl, Ketua MUI Kota Bandung, Dr. H. Saepulloh, Ketua PERGUNU Jawa Barat, Moch Teddy Wirakusumah, Sekretaris Kecamatan Sukajadi, Deden Saepulloh, Kasubid BPPD bidang survey dan data wajib, Ridwan Hardianto, KABID III KESBANGPOL Bidang Kewaspadaan Nasional, Ginansyah Munggaran, Kasubid I BAPPELITBANG Bidang Sosial dan Pemerintahan, Rini, Ketua DPC Partai NASDEM Kota Bandung, H. Asep, Tim Pemenangan Ridwan Kamil sebagai Wali Kota Bandung, Yayat

²⁴ Permendikbut no 69 th 2016 hlm 8

Sudrajat, Ketua RW, Hariansyah, Ketua RT, Muhammad Budi Setiawan, Ketua Komunitas Pemuda di Kota Bandung, Andri Sumarna, Pedagang Kaki Lima dan bapak Uung Tanuwidjaya, DPRD Kota Bandung.

2. Sumber tertulis/ arsip

Sumber tertulis/arsip adalah sumber sejarah yang didapat dari peninggalan-peninggalan tertulis, catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau, misalnya prasasti, dokumen, naskah, piagam, surat kabar, buku harian, dan sebagainya. Diantara nya arsip yang menjadi rujukan adalah: Arsip Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung tahun 2014-2018, Arsip Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Arsip Pejabat Pemberi Informasi dan Data (PPID) Kota Bandung dan Arsip Humas Kota Bandung,

3. Sumber Visual

Sumber Audio-Visual adalah sumber sejarah yang berbentuk dari rekaman yang bergambar. Diantaranya Foto Screenshoot Twitter Ridwan Kamil Tentang Pemilu, Foto Screenshoot Instagram Ridwan Kamil Tentang Pembangunan Infrastruktur Masjid, Foto Screenshot Instagram Ridwan Kamil Tentang Program Magrib Mengaji, Foto Screenshoot Instagram Ridwan Kamil tentang pemeberian donasi bagi Palestina, Foto Screeshoot Instagram Ridwan Kamil tentang Program Shalat Subuh Berjamaah, Foto Kegiatan Shalat Subuh Berjamaah yang dihadiri Ridwan Kamil, Foto Masjid Al Safar, Foto Masjid Al Irsyaddan Foto Masjid Terapung Gedebage

4. Sumber Buku

- 1) Buku yang menghadi rujukan di antaranya
 - a) Ridwan Kamil. *Tetot Aku Kamu dan Media Sosial: Anak Twitter yang kebetulan jadi Wali kota*. (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014)

- b) Anom Whani Wicaksana. *Ridwan Kamil Pemimpin Kreatif Era Milenial*. (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018)
 - c) Maulana Yudiman dan Muhammad Sufyan. *Twitter Power @ridwankamil*. (Bandung: PT Publika Edu Media & PT Edu Media Komunika, 2014)
 - d) Haryoto Kunto. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. (Bandung: Granesia, 1986).
 - e) Haryoto Kunto. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. (Bandung: Granesia, 1984).
- 2) Karya Tulis Hasil Penelitian
- a) Disertasi Sobana Hardjasaputra. *Perubahan Sosial di Bandung 1810-19-6*. (Depok: FIB UI, 2002)
 - b) Disertasi Peter J.M. Nas, *Kota-kota Indonesia: Bunga Rampai*. (Yogyakarta: Gadjah Mada Yuniversity Press, 2007).
- 3) Benda
- a) Masjid Al Safar
 - b) Masjid Al Irsyad
 - c) Masjid Terapung di Gedebage

2. Kritik

Kuntowijoyo²⁵ mengatakan bahwa setiap sumber yang telah ditemukan pada tahapan Heuristik harus mengalami pengujian terlebih dahulu, adapun cara yang di gunakan untuk menguji keabsahan sumber tersebut adalah melalui tahapan kritik. Kemudian tahapan kritik terbagi menjadi dua bagian, yakni kritik eksternal, untuk meneliti otentitas sumber dan keaslian sumber, kemudian kritik internal yang digunakan untuk menguji kredibilitas sumber tersebut.

1) Kritik Eksternal

²⁵ Kuntowijoyo, dalam Nina Herlina Lubis. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2008. Hlm. 24

Dalam melakukan kritik Eksternal penulis mencoba melakukan Observasi terhadap keaslian sumber melalui bentuk sumber, baik warna, kertas, tulisan, tinta maupun bahasa yang di gunakan dalam sumber tersebut. Kemudian penulis mencoba melakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain nya untuk menemukan kesamaan atau sebuah simpulan pada peristiwa yang hendak dikaji.

A. Sumber Arsip

- 1) Arsip Rencana Pembangunan Jangka Menengah Dasar Kota Bandung. Sumber Arsip ini merupakan sumber yang berasal dari badan kearsipan pemerintah Kota Bandung yang berupa rencana Visi dan Misi Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung. Sumber yang di dapat masih baik dan utuh karena tersimpan rapi dalam berkas khusus.
- 2) Arsip PPID Kota Bandung. Sumber ini diperoleh melalui kantor pemerintah kota Bandung. sumber tidak berbentuk data fisik melainkan data digital. Akan tetapi, pengelola dapat memastikan bahwa adanya kesamaan antara berbentuk data digital dan bentuk aslinya.
- 3) Arsip Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Sumber ini merupakan data rujukan mengenai keberhasilan maupun kegagalan program yang terjadi pada masa kepemimpinan Ridwan Kamil.
- 4) Sumber Arsip dari Humas Kota Bandung. Sumber ini di dapat melalui staf humas kota Bandung. adapun data berupa berkas-berkas yang utuh.

B. Sumber Visual

- 2) Foto Screenshoot Instagram Ridwan Kamil yang mendapat centang biru dan sudah di ikuti lebih dari 12 Juta orang. Foto ini di ambil melalui instagram pribadi Ridwan Kamil yang menandakan bahwa beliau adalah seseorang yang aktif dalam media sosial.
- 3) Foto Screenshoot Instagram Ridwan Kamil Tentang Subuh Berjamaah. Foto ini di ambil melalui Instagram pribadi Ridwan Kamil (@ridwankamil). Foto ini berisi gambar masyarakat yang sedang shalat berjamaah dalam keadaan bersujud, dengan tulisan Subuh Berjamaah

agar umat menjadi kuat. Sumber ini di anggap otentik karena terjadi sejak periode kepemimpinan Ridwan Kamil pada tanggal 27 Mei 2017.

- 4) Foto Screenshoot saat Ridwan Kamil Memberi bantuan dari PNS Kota Bandung untuk perjuangan kemerdekaan Palestina yang di terima langsung oleh imam masjid Palestina. Foto ini di ambil dari instagram Ridwan Kamil. Di dalam Foto ini terdapat Ridwan Kamil yang sedang menyerahkan bantuan dengan di dampingioleh Oded M. Danial. Foto ini juga memiliki otentitas dan kekuatan untuk menjadi sumber karena terjadi pada periode kepemimpinan Ridwan Kamil sebagai walikota Bandung (21 Agustus 2017)

C. Sumber Buku

- 1) Buku "*Tetot. Aku Kamu dan Media Sosial*". Buku ini adalah buku tulisan langsung dari Ridwan Kamil yang berisi tentang otobiografi sosial media Ridwan Kamil. Buku ini menceritakan tentang awal mula perkenalan dari Ridwan Kamil dengan media sosial lalu menggunakannya sebagai sarana komunikasi, hingga saat menjabat sebagai walikota Bandung. Penulis mendapatkan buku ini melalui pinjaman dari teman.
- 2) Buku lainnya mengenai Ridwan Kamil, seperti: buku Mengubah Dunia Bareng-bareng, buku Ridwan Kamil Pemimpin Kreatif Era milenial. Buku-buku ini berisi tentang perjalanan Ridwan Kamil selama menjadi arsitek. Kesulitan-kesulitan yang di temuinya hingga perjuangannya untuk mendapatkan cinta dari bu Atallia. Penulis mendapatkan buku ini melalui toko buku Online (Shopee)

Lalu, dalam kritik eksternal ini juga penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis yang di dapatkan langsung dari media sosial Ridwan Kamil. Kritik dilakukan untuk mengetahui gaya dan polakomunikasi dari kepemimpinan Ridwan Kamil. Hal tersebut di dukung dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik sebagai perbandingan dengan masa kepemimpinan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mudah mengklasifikasi ke dalam bagian-bagian yang hendak di kaji.

2. Kritik Internal

Kritik Internal merupakan sebuah tahapan yang digunakan untuk menguji sumber-sumber yang akan di gunakan dalam penelitian. Dalam melakukan kritik internal penulis mencoba untuk melakukan studi compare terhadap beberapa sumber yang ada. Sebagai contoh pada media sosial Ridwan Kamil.

Ridwan Kamil merupakan salah seorang pemimpin yang terbilang sangat aktif dalam menggunakan media sosial. Mulai dari Facebook, Twitter, hingga Instagram sering menjadi bahan Ridwan Kamil untuk menyampaikan programnya. Dan dalam proses ini peneliti mencoba mencari persamaan program dari ketiga media tersebut.



3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik eksternal dan internal, tahapan berikutnya adalah melakukan interpretasi sejarah. Interpretasi berarti penafsiran atau pemilihan dokumen. Interpretasi juga dikatakan sebagai proses memahami makna. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis dengan menggunakan teori Kepemimpinan serta teori bantu Ilmu Sosial yakni, teori Semiotika.

Gary Yukl mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan individu untorang yanguk mempengaruhi, mendorong dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektifitas dan perkembangan kemajuan organisasi²⁶. Sedangkan Baharudiin mengatakan bahwa secara etimologi kepemimpinan dapat di artikan sebagai berikut:

²⁶ Gary Yukl. *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Inonesia*. (Jakarta: Indeks. 2014.) Hlm. 48

1. Berasal dari kata pimpin (*lead*) yang berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian didalamnya berarti ada dua pihak, yakni yang membimbing dan yang menuntun.
2. Setelah ditambahkan awalan-pe menjadi pemimpin (*leader*) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut dapat bertindak untuk mencapai sebuah tujuan tertentu
3. Apabila ditambahkan akhiran-an menjadi pimpinan yang berarti orang yang mengepalai. Antar pimpinan dan pemimpin dapat dibedakan, pimpinan (kepala) lebih cenderung bersifat sentralis, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
4. Setelah dilengkapi dengan awalan-ke menjadi kepemimpinan (*leadership*) berarti kemampuan dan keahlian pribadi atau seseorang untuk memengaruhi serta membujuk pihak lain untuk melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat kelompok.²⁷

Stogdil²⁸ membuat kesimpulan, "*There are almost many definitions of leadership as there a person who have attempted to define the concept*" Teori The Great Man dan teori Big Bang digunakan untuk menganalisa kepemimpinan Ridwan Kamil. Teori tersebut dinilai mampu untuk membedah gaya kepemimpinan, pola kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan atau gaya komunikasi kepemimpinan Ridwan Kamil terhadap khalayak.

Umberto Eco²⁹ mengatakan bahwa semiotika komunikasi adalah sebuah proses komunikasi yang mencakup delapan komponen dalam suatu proses

²⁷ Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruz. 2012.) Hlm. 47

²⁸ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajawali Press. 2011.) Hlm. 17

²⁹ Umberto Eco. *A Theory Of Semiotics*. (Bloomington: Indiana University Press). 1976. Hlm. 33

komunikasi. Proses ini dilalui dari pembuat tanda (*source*) kepada tujuan (*destination*). Delapan komponen tersebut adalah sumber (*source*) – pengirim (*Transmitter*) – sinyal (*signal*) – saluran (*channel*) – sinyal (*signal*) – penerima (*receiver*) – pesan (*message*) – tujuan (*destination*)

Dalam teori produksi tanda, Eco mengungkapkan bahwa ketika seseorang menuturkan kata-kata, ia harus terlihat dalam proses produksi untuk melihat tanda yang melibatkan berbagai lapisan pekerja (*labor*). Lapisan pekerja ini memilih, meyeleksi dan menyita tanda-tanda dengan aturan tersendiri. Dalam proses komunikasi, ekspresi yang dihasilkan itu harus berupa tanda yang bisa diterjemahkan dan ditangkap oleh orang lain³⁰.

Teori Semiotika ini digunakan untuk mengkaji tanda dan pesan yang hendak disampaikan oleh Ridwan Kamil dalam beberapa program serta infrastruktur yang dibangun. Adapun objek pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang kegiatan magrib mengaji, shalat subuh berjamaah, maupun tanda-tanda yang ada dalam ketiga masjid buatan Ridwan Kamil yang menjadi pusat kajian kali ini.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir pada penyusunan penelitian kali ini. Historiografi berarti penulisan tentang peristiwa yang sudah terjadi pada waktu yang lalu. Setelah melalui ke tiga tahapan sebelumnya, maka dilakukan penulisan dari serangkaian fakta yang telah tersusun untuk di kembangkan secara terperinci agar menjadi sebuah tulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis di tuntutan untuk membuat tulisan yang logis, runut, dan runtut agar menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I. pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

³⁰ Umberto Eco. *A Theory Of Semiotics*..... hlm. 151.

Bab II. Pada bab ini di bahas tentang biografi Ridwan Kamil. dan gambaran Administratif Kota Bandung semasa kepemimpinan Ridwan Kamil. Adapun pembahasannya meliputi Biografi Ridwan Kamil yang dimulai dari awal kelahiran hingga menjadi Wali Kota Bandung. Lalu Gambaran Administratif Kota Bandung yang banyak mengalami perubahan di masa kepemimpinannya.

Bab III. Pada bab ini di bahas tentang Analisis Kepemimpinan Ridwan Kamil. Adapun pembahasannya meliputi; Gaya Kepemimpinan Ridwan Kamil, Tipe Kepemimpinan Ridwan Kamil, Gaya Komunikasi Ridwan Kamil, Sikap Ridwan Kamil terhadap Kritik dan Gaya Berpakaian Ridwan Kamil.

Bab IV. Pada bab ini di bahas secara spesifik mengenai Keberhasilan, Hambatan maupun kegagalan program Ridwan Kamil semasa menjabat sebagai Wali Kota Bandung.

Bab V. Bagian ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian. Bab ini juga di namakan bagian penutup. Adapun yang menjadi pembahasannya yaitu; Kesimpulan, Saran, dan Jadwal Penelitian.

